



Research Article

Upaya Kepala Sekolah dalam Melakukan Preventive dan Kurative Perilaku Buliyying di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa

Aufa Abdusslam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: aufaabdusslam10@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Avalable online : July 9, 2025

How to Cite: Aufa Abdusslam (2025) "The Principal's Efforts to Prevent and Cure Bullying Behavior at the Ibnu Abbas Wiradesa Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 218–233. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1555.

The Principal's Efforts to Prevent and Cure Bullying Behavior at the Ibnu Abbas Wiradesa Islamic Boarding School

Abstract. Bullying cases are very rampant in the world of education, especially at the elementary school level, there is even data from Plan International and the International Center for Research on Women, 2015. 84% of children in Indonesia experience violence at school. Especially at the elementary school level, bullying is very rampant. Therefore, it is important to have both preventive and curative actions to deal with this case. In this study, the author will try to explore how the strategy of Ibn Abbas Wiradesa Islamic boarding school in preventing and handling bullying cases that occur. In this study, researchers used the Filed Reaserch method (field research) by means of observation, interviews and documentation where researchers will collect data through observations in the field and then make

opinions, after which to strengthen these opinions, researchers will conduct interviews with the parties involved such as Mudir / principal, wakasek student affairs /kesantrian, and teachers in the process of handling bullying cases that occur. After the data is collected, the researcher will analyze the data using the theory of miles and Huberman, namely data analysis in 3 ways, namely: data reduction, data presentation, and conclusions.

Keywords: Preventive, Curative, Bullying, School, Principal.

Abstrak. Kasus bullying sangat marak terjadi di dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, bahkan terdapat data dari Plan International dan International Center for Research on Women, 2015. 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Khususnya di tingkat sekolah dasar, bullying sangat merajalela. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan preventif dan kuratif untuk menangani kasus ini. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggali bagaimana strategi pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa dalam mencegah dan menangani kasus bullying yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Field Research (penelitian lapangan) dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana peneliti akan mengumpulkan data melalui pengamatan di lapangan dan kemudian membuat opini, setelah itu untuk memperkuat opini tersebut, peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat seperti Mudir/kepala sekolah, wakasek kesiswaan/keasramaan, dan guru-guru dalam proses penanganan kasus bullying yang terjadi. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisa data dengan menggunakan teori miles dan Huberman yaitu analisa data dengan 3 cara yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Kata Kunci : Preventif, Kuratif, Bullying, Sekolah, Kepala Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting atau bahkan bisa disebut sebagai salah satu kebutuhan pokok setiap manusia, yaitu agar dapat menciptakan generasi yang memiliki spiritual, karakter, dan berbagai potensi lainnya. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan pada proses pembelajaran guna menciptakan manusia yang memiliki berbagai potensi baik spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang berdampak baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.¹ Dalam pelaksanaannya, Pendidikan dapat di bagi menjadi tiga jenis diantaranya adalah, Pendidikan Formal (Sekolah), Pendidikan Informal (Keluarga), dan juga Pendidikan Nonformal (Masyarakat). Ketiga jenis Pendidikan tersebut idealnya sangat dibutuhkan untuk saling bersinergi mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan baik.²

¹ Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 5 Januari 2024

²Yuli siswati, meidi Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas" Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No .7 Juli Tahun 2023, Hal. 1-6

Pelaksanaan tujuan Pendidikan pada kenyataannya atau realita yang terjadi di lapangan pada saat ini belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan, banyak timbulnya issue negative dan juga banyaknya problematika yang terjadi di lapangan. Salah satu issue dan problem tersebut adalah Bullying atau Perundungan. Bullying merupakan suatu Tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dengan membuat orang lain menderita baik mental maupun fisik. Bullying juga dapat diartikan sebagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat kepada orang lain baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Kasus Bullying ini bisa terjadi dimanapun baik itu di sekolah, di rumah, di Masyarakat maupun di sosial media (dunia maya)³.

Kasus bullying sangatlah marak terjadi di dunia Pendidikan terutama di usia remaja (jenjang SMP -SMA), bahkan ada data dari Plan International and International Center for Research on Women, tahun 2015. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Terutama usia remaja (anak-anak Usia SMP-SMA), dan nilai ini tinggi di Kawasan Asia Tenggara⁴, angka tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Tidak hanya perundungan secara fisik dan verbal, namun Tingkat bullying di Internet (cyber bullying), Dimana hasil survei dari UNICEF (United Nation Children's Fund) menunjukkan ada 45 % dari 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 yang disurvei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan siber (perundungan di dunia Maya / Internet)⁵. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data mengenai kasus bullying Dimana pada tahun 2020 tercatat lebih dari 480 kasus dilaporkan sejak tahun 2020, jumlah tersebut sekitar 49% dari total pengaduan di bidang Pendidikan sebangkit 917 kasus di bidang pendidikan⁶. KPAI juga menyimpulkan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku bullying lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (usia jenjang SMP)⁷.

³ Noviana, Pranata, Fari. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying. Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan 3(2)(2020):HLM.75-82. e-ISSN:2621-8119

⁴ Mona, Nailul (2016) "Kohesi pada Jaringan Sosial Bullying," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*: Vol. 5: No. 2, Article 2. DOI : 10.7454/jki.v5i2.8461, 2, Published by UI Scholars Hub, 2016

⁵ UNICEF, Jakarta 21 Juni 2021 "Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan"
<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan>, diakses pada 5 Januari 2024

⁶ Wiwit Kanti, Cece Rakhmat, et.al, "Upaya Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP" *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 3, November 2023, ISSN : 2685-6085

⁷ Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). EKSPLORASI FENOMENA KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(2), pp. 99 – 113

Tak hanya di sekolah umum, bullying juga banyak terjadi di pesantren, berdasarkan data yang bersumber dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan diantara Kasus bullying mayoritas terjadi di SD (25%), SMP (25%), SMA (18,75%), SMK (18,75%), mts (6,25%), dan Pondok Pesantren (6,25%).⁸

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan tertua di Indonesia dimana sumbangsihnya di dalam dunia Pendidikan sangatlah besar. Pondok pesantren memiliki peran yang vital dalam mencetak generasi bangsa Indonesia ini. Dengan berbagai model dan system pondok pesantren memiliki satu ciri khas yaitu porsi yang lebih banyak untuk pembelajaran ilmu-ilmu Agama islam dibandingkan sekolah pada umumnya dan juga perhatiannya terhadap nilai-nilai akhlak dan moral yang sangat tinggi. Namun problematika Pendidikan yang dihadapi oleh lembaga pondok pesantren di Indonesia tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, salah satunya yaitu perilaku perundungan atau bullying yang terjadi terhadap santri. Dimana akitfitas sosial antar siswa atau santri terjadi hampir 24 jam dalam sehari karena mereka bermukim di suatu asrama atau pondok dalam proses pembelajarannya atau uang sekarang sering disebut Boarding school. Hal ini sangat berpotensi dalam menimbulkan konflik sosial seperti Bullying atau perundungan. Dimana kasus yang terdata sudah cukup banyak dan juga data yang didapat oleh berbagai lembaga juga menunjukkan bahwa kasus bullying di Pondok Pesantren harus mendapat perhatian agar tidak mengganggu atau setidaknya meminimalisir hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan Pendidikan dengan baik.

Dari data yang tersaji diatas mengenai kasus bullying yang terjadi di Indonesia terkhususnya di Tingkat usia remaja atau Jenjang SMP di lembaga pesantren tentunya hal ini menjadi tanggungjawab banyak pihak mulai dari pemerintah dan juga pemegang kebijakan Pendidikan dan komisi perlindungan anak, serta dinas sosial, Pengelola dan penanggung jawab lembaga Pendidikan (Stakeholder) seperti Mudir/ kepala sekolah, kesiswaan / ksantrian, Guru / ustadz, penanggung jawab asrama/ musyrif, sampai orang tua atau wali santri semuanya memiliki peran dalam usaha penanggulangan kasus perundungan atau bullying yang terjadi terkhusus di lembaga pesantren jenjang setingkat Tingkat SMP.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan bahwa “Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan yang lainnya”. Pertanggung jawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan

⁸ Amila, S. M., & Amila, E. S. H. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *KREASI: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 486-498.

dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.⁹

Dari hal tersebut kepala sekolah/mudir memegang peranan dan tanggungjawab yang vital dalam Upaya pencegahan (Preventive) dan penanganan (Kurative) perilaku bullying. Karena kepala sekolah berkewajiban untuk mengondisikan dan manajemen berjalannya Kegiatan Pembelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif. Kepala sekolah juga memiliki wewenang untuk mengatur dan mengarahkan seluruh jajarannya seperti wakasek kesiswaan, kurikulum, dan semua guru untuk menjalin sinergi dalam rangka menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti Bagaimana peran dan cara atau strategi kepala sekolah / mudir dalam mencegah dan menanggulangi perilaku yang terjadi di lembaga Pendidikan pesantren pada jenjang SMP, yaitu di Pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, Pekalongan dengan banyaknya santri yang harus dikondisikan setiap hari selama 24 jam tentu membutuhkan cara terdendiri untuk mengatur mereka agar tetap produktif dan juga meminimalisir konflik yang terjadi antar siswa/santri, tentu hal ini mengharuskan kepala sekolah / mudir dan tim lebih ekstra lagi untuk manajemen jalannya Pendidikan dengan baik optimal, efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa adalah salah satu pondok pesantren yang berada dibawah naungan Yayasan Ibnu Abbas Wiradesa. Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa di dirikan pada 20 Juli 2007 yang beralamat di Jl. Kaibon Kel. Mayangan Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan 51152 Jawa Tengah yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren untuk membentuk generasi Qur'ani yang beraqidah lurus, beribadah dengan benar dan berakhlak mulia. Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa menyelenggarakan program pendidikan terpadu dengan memadukan antara pelajaran diniyyah. Selain itu Ibnu Abbas juga mengajarkan ilmu umum dengan menerapkan kurikulum pondok pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama), untuk saat ini program pendidikan yang di oleh pondok pesantren Ibnu Abbas selenggarakan adalah, Roudhotul Athfal Tahfidzul Qur'an (setingkat TK), Madrasah salafiyyah Tingkat Ula (setingkat SD), Madrasah Tingkat salafiyyah Wustha (setingkat SMP), dan Madrasah Tingkat salafiyyah 'Ulya (setingkat SMA).¹⁰

Salah satu jenjang yang mendapatkan minat besar dikalangan Masyarakat adalah jenjang Salafiyyah Wustho (setingkat SMP), Dengan jumlah santri sebanyak 135 yang terdiri dari 64 santri laki-laki dan 71¹¹ santri perempuan Ponpes Ibnu Abbas Dimana grafik penerimaan santrinya meningkat setiap tahunnya. Membuat para civitas akademika ponpes Ibnu Abbas menjadi harus bekerja lebih keras lagi untuk bisa manajemen para santrinya agar kegiatan pembelajaran tetap kondusif. Salah satu Upaya dalam manajemen santri adalah manajemen konflik Dimana

⁹ UU NO. 23, LN 2002 / NO. 109, TLN. NO. 4235, LL SETKAB : 44 HLM UNDANG-UNDANG TENTANG PERLINDUNGAN ANAK, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/322>, diakses pada 6 Januari 2024

¹⁰ Profil Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, <https://ibnuabbas.id/> diakses pada 6 Januari 2024

¹¹ Data dari Ustadz Shodiqun, S.Pd selaku operator pondok

permasalahan sosial sering terjadi diantaranya bullying. Hal ini tentunya menuntut kepala sekolah dan para stakeholder lainnya untuk mengambil Tindakan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku bullying yang terjadi ditengah siswa, baik itu bullying fisik maupun verbal agar tidak mengganggu proses berjalannya kegiatan pembelajaran dan santri dapat belajar dengan nyaman dan kondusif.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud mencoba menggali dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana peran dan Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah atau mudir di pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa dalam mencegah dan menangani kasus bullying yang terjadi di instansinya masing-masing, serta bagaimana pengimplementasian dari Upaya-upaya tersebut dan juga bagaimana hasil dari Upaya dalam pencegahan dan penanggulangan menanggulangi perilaku bullying yang terjadi ditengah siswa, baik itu bullying fisik maupun verbal agar tidak mengganggu proses berjalannya kegiatan pembelajaran dan santri dapat belajar dengan nyaman dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan data berupa hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa narasumber yang telah di analisis menjadi kesimpulan-kesimpulan yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

PEMBAHASAN

Pengertian Bullying / Perundungan

Bullying atau perundungan memiliki banyak sekali definisi, salah satunya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bullying atau perundungan diartikan sebagai Tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik seperti memukul, menendang, mencakar dll maupun secara psikis dalam bentuk verbal dan sosial yang dilakukan secara sengaja dan berulang – ulang, seperti mengejek, mengancam, memanggil dengan julukan yang jelek, menyebarkan rumor atau fitnah dll ¹³.

Jenis – Jenis Bullying

1. Bullying fisik

Bullying fisik adalah Tindakan kekerasan terhadap korban melalui kontak fisik, seperti memukul, menendang, mencakar, melukai, melecehkan, dan kekerasan fisik lainnya yang membuat korban mengalami cedera dari ringan sampai berat.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah tindak kekerasan yang dilakukan terhadap korban tanpa melalui kontak fisik, seperti hinaan, ancaman, cemoohan, tuduhan, fitnah dan

¹² Nursapia Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.

¹³ <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/perundungan>, diakses pada 10 Januari 2024

tindak kekerasan lainnya yang membuat korban tersakiti secara psikis atau kejiwaan seperti rasa takut, sedih, marah, stres, depresi dan gangguan mental lainnya .

3. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah jenis perundungan Dimana si pelaku melakukan perundungan kepada korban dengan melemahkan harga diri korban atau dalam relasinya, seperti pengucilan, penghindaran, pengecualian, pengasingan, rasisme dan lain sebagainya yang membuat korban dijaui oleh teman-teman lainnya

4. Cyberbullying (Perundungan dunia maya)

Cyberbullying adalah perundungan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok menggunakan teknologi digital / internet seperti platform game, chatting, ponsel, dan lain-lain yang berulang-ulang. Contohnya menyebarkan hoax, mengirim pesan ancaman, komentar buruk di media sosial, ujaran kebencian dan masih banyak lagi.¹⁴

Faktor Penyebab terjadinya bullying

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying, baik bagi pelaku maupun korban, diantara faktor-faktornya adalah:

1. Faktor Keluarga

Seringkali perilaku bullying disebabkan karena faktor keluarga Dimana dirumah anak-anak sering melihat kekerasan yang terjadi dalam keluarganya, atau bahkan si anak menjadi korban kekerasan dirumah, seperti sering dipukul, dijewer, dimarahi, dibentak oleh orangtua atau anggota keluarga yang lain, sehingga anak merekam itu dan mempraktikannya kepada teman-teman sebayanya baik disekolah maupun di luar sekolah.

2. Faktor Pergaulan di Sekolah

Sekolah seringkali menjadi tempat anak-anak belajar atau mulai melakukan tindakan bullying atau perundungan, Dimana mungkin karena melihat teman-teman di sekolahnya membully temannya sehingga banyak anak akhirnya ikut-ikutan melakukan Tindakan bullying, ditambah apabila pihak sekolah tidak terlalu perhatian dan tidak terlalu tegas dalam menangani permasalahan ini, sehingga membuat pelaku semakin leluasa dalam melakukan Tindakan bullying atau perundungan kepada teman-temannya.

3. Faktor Masyarakat atau lingkungan sosial

Lingkungan atau Masyarakat setempat dapat juga menjadi faktor penyebab timbulnya tindak bullying, salah satu faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab bullying adalah kemiskinan, mereka yang tinggal atau bahkan hidup dalam kemiskinan sangat rentan melihat atau bahkan mengalami atau bahkan menjadi pelaku kekerasan demi memenuhi kebutuhannya, seperti memalak, mencuri, berkelahi dan lain sebagainya, sehingga anak mempraktikkan hal tersebut disekolah terhadap temannya.

¹⁴ Mercy Agbay, Stephen blaight, dkk, 2020 "Apa itu Cyberbullying dan bagaimana cara menghentikannya, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying> diakses pada 11 Januari 2024

4. Faktor media (bacaan atau tontonan)

Pada era digital seperti sekarang ini Dimana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat, dan internet dapat diakses oleh siapapun termasuk anak-anak. Tentunya hal ini dapat menimbulkan dampak negative, salah satunya yaitu faktor penyebab bullying terjadi karena faktor tontonan yang ditonton anak-anak, Dimana ketika mereka menonton tontonan – tontonan kekerasan yang kekerasan tersebut di anggap hal yang wajar dan keren bahkan menjadi tren, maka hal ini merangsang dan memicu anak-anak untuk melakukan hal tersebut seperti prank dan lain sebagainya.¹⁵

Dampak Perilaku Bullying

Perilaku bullying mempunyai dampak yang besar bagi korban maupun pelaku. Dampak dari bullying tingkat-tingkat tergantung Tingkat perundungannya. Diantara dampaknya adalah:

1. Dampak terhadap mental dan emosional anak

Tindakan Bullying sangat berpengaruh terhadap Kesehatan mental / psikis dan emosional anak, baik itu bullying fisik, verbal, relasional, maupun Cyberbullying. Diantara sebabnya adalah membuat anak menjadi penakut, pemalu takut untuk masuk sekolah, kecemasan, trauma, patahnya semangat belajar, stress, membuat anak menjadi agresif dan pemarah bahkan membuat anak mengalami depresi berkepanjangan jika tidak segera diselesaikan, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi anak disekolah, hal inilah yang dikhawatirkan oleh semua pihak, baik sekolah, guru, orangtua, bahkan pemerintah.¹⁶

2. Dampak terhadap fisik Bullying sangat berpengaruh terhadap fisik, terutama bullying yang terjadi dengan kontak fisik sangat memungkinkan membuat korban mengalami cedera baik ringan, sedang, atau bahkan berat, diantara contoh dampak fisik dari bullying adalah luka, cacat, merasa lemas, hilangnya nafsu makan bahkan tak jarang ditemukan kasus sampai menyebabkan kematian.¹⁷

Siapa itu kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga pengajar yang amanahi atau diangkat menjadi pemimpin di sekolah dengan cara yang sah dan formal¹⁸. Keberadaan pemimpin atau kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan (sekolah atau pondok pesantren) seperti seorang nahkoda di sebuah bahtera, kepala sekolah menjadi pengatur, pengendali dan penentu kemana arah nahkoda tersebut berlayar dan berlabuh. kepala sekolah juga merupakan pengendali dan penentu kemana arah

¹⁵ Ela, Sahadi, Meilanny, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", Vol 4, No: 2 Juli 2017, Hal: 129 - 389

¹⁶ Junita, Mamesah, Hidayat. "Kondisi Emosi Pelaku Bullying". Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 4.No 2, 2015 hal 57-63, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.042.10>

¹⁷ Husna Asri, Rahman, Ummah, "Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech Pada Anak: Studi Kasus Di SMK Swasta Caringin Bogor, Indonesia". Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak, Vol 3.No2. 2022, Hal. 108–119. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4910>

¹⁸ Mohamad Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.20 No.2, Juli 2020, Hal. 402-409

sekolah yang dipimpinnya bergerak dan apa target yang hendak dicapai. Kepala sekolah tentu saja memiliki peran dan tugas yang besar terhadap sekolah yang dipimpinnya, dalam menjalankan tugasnya seorang kepala sekolah harus bertindak secara profesional, yakni bertugas sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) yang telah diamanahkan kepadanya.

1. Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala sekolah

Kepala sekolah ketika mendapat mandat atau Amanah untuk memimpin sekolah tentunya mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang telah ditentukan dan harus dijalankan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018 bab 6 pasal 15, Diantara tupoksi kepala sekolah yaitu:

- a. Melaksanakan tugas pokok manajerial, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, serta pengembangan kewirausahaan.
- b. Mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Sebagaimana yang di sebutkan dan dimaksudkan di dalam ayat pertama.
- c. Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- d. Kepala sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana dimaksud pada ayat 3, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- e. Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di sekolah indonesia luar negeri (siln) selain melaksanakan beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 3 juga melaksanakan promosi kebudayaan indonesia.

2. Kewajiban Kepala Sekolah

Kepala sekolah ketika mendapat mandat atau Amanah untuk memimpin sekolah tentunya mempunyai Kewajiban yang harus ditunaikan yang telah ditentukan dan harus dijalankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Diantara kewajiban kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun dan merinci visi kedalam misi target kualitas.
- b. Menyusun tujuan dan target yang hendak dicapai.
- c. Mempelajari terkait (SWOT) strenght (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (kesempatan) dan Threats (Ancaman) yang dimiliki sekolah.
- d. Membentuk rencana kerja (Raker) tahunan dan rencana kerja (Raker) strategis untuk melaksanakan pengembangan kualitas / mutu.
- e. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan terkait dana sekolah.
- f. Mengikutsertakan guru dan komite sekolah saat mengambil sebuah keputusan yang penting.
- g. Menciptakan hubungan yang baik dengan wali murid dan Masyarakat.
- h. Mempertahankan dan Meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan.
- i. Mewujudkan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.
- j. Bertanggung jawab dalam merencanakan pelaksanaan kurikulum disekolah.
- k. Menyelenggarakan serta menyusun program supervise.

- l. Meningkatkan kualitas Pendidikan.
- m. Menjaga nama baik profesi, kedudukan dan lembaga sesuai amanah yang telah diemban dan dapat memberikan teladan.
- n. Memberikan fasilitas untuk penyebarluasan dan pengembangan serta melaksanakan tujuan pembelajaran mendukung dan mengkomunikasikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah.
- o. Membina, mempertahankan serta membantu lingkungan sekolah dan mendukung kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan menumbuhkan profesionalisme tenaga pendidik.
- p. Pengelolaan sekolah serta pendayagunaan sumber daya yang sering digunakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, efektif efisien dan aman harus dipertanggung-jawabkan.
- q. Membentuk kerjasama antara orang tua siswa, masyarakat dan komite dalam melayani kepentingan serta kebutuhan seluruh elemen yang terkait dan menggerakkan Masyarakat.
- r. Kepala sekolah dapat melimpahkan sebagian wewenang dan tugas sesuai dengan bidang nya.

Dari ke delapan belas tupoksi tersebut dapat diringkas menjadi 7 yaitu, kepala sekolah sebagai Pendidik (edukator), manajer, supervisor (penyelia), Administrator, Pemimpin (Leader), inovator dan motivator. Dari tujuh tersebut dapat dikerucutkan lagi menjadi menjadi pokok 3 unsur yaitu: 1). Kepala sekolah sebagai manajer yang didalamnya juga mencakup fungsi sebagai supervisor dan administrator. 2). Kepala sekolah sebagai Pemimpin (leader) yang didalamnya sudah mencakup fungsi sebagai educator dan innovator. 3). Kepala sekolah sebagai educator.¹⁹

1. Pentingnya pencegahan Dan penanganan Bullying

Dengan tingginya kasus bullying yang terjadi di kalangan remaja baik itu bullying fisik, bullying verbal, bullying nasional, dan juga cyberbullying dengan berbagai faktor yang melatar belakanginya maka penting adanya pencegahan dan penanganan atau penanggulangan perilaku bullying ini guna untuk menekan tingginya angka kasus yang terjadi. Dampak buruk dari perilaku bullying sangat besar baik dampak secara fisik maupun mental / emosional anak. Jika permasalahan ini tidak diperhatikan dengan serius maka dikhawatirkan akan menyebabkan dampak buruk yang semakin besar seperti meluasnya tindak kekerasan, terjadinya depresi, putus sekolah, munculnya tindak kriminal karena keinginan balas dendam dan lain sebagainya.

2. Peran kepala sekolah dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying yang terjadi di sekolah / pondok pesantren

Kepala sekolah merupakan salah satu orang yang paling bertanggung jawab terhadap semua permasalahan yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya, dimana salah satu dari tugas dan kewajiban kepala sekolah adalah menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif, serta kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala problem yang menghambat keefektifan dan kekondusifan jalannya kegiatan pembelajaran, termasuk kasus

¹⁹ Ibid

bullying ini dimana hal ini sangat mengganggu keefektifan dan kondusifitas kegiatan pembelajaran terutama bagi korban bullying dimana korban pasti merasa tertekan secara fisik dan mental seperti stress, marah, depresi, menurunnya motivasi belajar, atau bahkan sampai sudah tidak minat lagi mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya dalam hal ini kepala sekolah harus merancang strategi dan juga bekerjasama dengan beberapa pihak untuk menyelesaikan permasalahan perilaku bullying ini demi terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.

3. Upaya kepala sekolah dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying yang terjadi di sekolah atau pondok pesantren

Kepala sekolah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di sekolah hendaknya berembuk dan meminta pendapat kepada beberapa pihak yang terkait dengan sekolah atau biasa disebut dengan stakeholder, diantaranya adalah ketua yayasan, wakil kepala sekolah, baik pada bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan yang sejajar dengannya, guru / asatidzah, musyirif, satpam, komite sekolah, walisantani dan juga masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjalin sinergi dan juga kerjasama agar kesepakatan atau mufakat yang di hasilkan dari musyawarah menghasilkan solusi yang tepat dan efektif untuk diterapkan.

Diantara Langkah-langkah atau Upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah Pondok Pesantren Ibnu Abbas dalam melakukan pencegahan maupun penanganan kasus Bullying diantaranya adalah

1. Memberikan nasihat dan juga sosialisasi

Kepala sekolah memberi pengarahan kepada seluruh guru dan juga santri pentingnya menjaga kerukunan dan larangan terhadap tindakan kekerasan termasuk bullying baik secara fisik, rasional, maupun verbal kepala sekolah juga memberikan sosialisasi mengenai kasus bullying mulai dari sebab atau hal-hal yang dapat memicu perilaku bullying dan juga memberikan sosialisasi dan pemaparan mengenai dampak buruk dari perilaku bullying ini melalui forum umum seperti upacara atau apel.

2. Menjalin kerjasama dan sinergi dengan Stakeholder

Salah satu tugas dan kewajiban kepala sekolah adalah menjalin sinergi dengan semua pihak yang terkait dengan aktifitas pembelajaran untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan juga kondusif. Selain itu sinergi dan kerjasama dengan seluruh pihak pendidikan (stakeholder) juga dilaksanakan untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai macam problem yang terjadi di lembaga pendidikan agar menghasilkan mufakat dan solusi yang paling tepat dan efektif. Salah satu problem yang perlu didiskusikan adalah permasalahan perilaku bullying yang terjadi dikalangan santri dimana dalam mencari solusi permasalahan ini juga sangat melibatkan seluruh stakeholder oleh karenanya kepala sekolah melakukan hal ini supaya mendapatkan mufakat dari musyawarah dan juga solusi yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil dari musyawarah tersebut adalah terjadinya kesepakatan tentang pencegahan bullying harus dilakukan oleh seluruh civitas pondok pesantren baik itu guru, musyirif, karyawan, satpam dan bahkan masyarakat setempat, selain itu kepala sekolah juga merumuskan kajian parenting yang diadakan setiap semester untuk para

walisantri dalam rangka memberikan sosialisasi dan juga pemberian materi tentang pendidikan anak termasuk mendidik anak-anak agar terhindari dari tindakan dan akhlak tercela diantaranya bullying.

Selain program diatas, dalam rangka memonitoring dan Controlling kepala sekolah juga mengadakan rapat Evaluasi dengan seluruh asatidzah, musyrif dan juga seluruh pegawai dan karyawan pondok pesantren untuk memantau perkembangan dari setiap problematik yang terjadi serta meninjau apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik ataukah belum, serta membahas berbagai macam hambatan yang terjadi dan mencari solusinya bersama-sama.

3. Menalin kerjasama dengan komite sekolah

Untuk menengahi antara walisantri yang anaknya menjadi korban dan pelaku bullying dalam rangka menyelesaikan (menangani) kasus bullying yang terjadi agar tidak terulang kembali dan menemukan solusi yang terbaik. Kerjasama ini diwujudkan dengan komite menjadi jembatan atau perantara antara walisantri dengan pihak sekolah sebagaimana salah satu tujuan dibentuknya komite sekolah adalah untuk hal demikian, dimana ketika ada walisantri yang ingin menyampaikan keluhan atau aspirasinya termasuk ketika anaknya mengalami tindakan kekerasan seperti bullying maka komite menjadi jembatan untuk menyampaikannya kepada pihak sekolah, kemudian kepala sekolah dan juga komite menjadi penengah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

KESIMPULAN

Masalah bullying dikalangan remaja usia SMP sangatlah marak terjadi terutama disekolah, dari data yang diambil dari beberapa sumber seperti KPAI, UNICEF, maupun FSGI menunjukan nilai khusus bullying yang terjadi dikalangan remaja disekolah menunjukan nilai yang tinggi terutama dikawasan asia Tenggara. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian dari beberapa pihak mulai dari pemerintah, kementerian Pendidikan, sekolah, sampai Masyarakat untuk mencegah dan menangani perilaku bullying yang marak terjadi karena jikalau dibiarkan maka dampaknya akan sangat buruk bagi anak-anak yang menjadi korban maupun pelaku yang sejatinya mereka adalah generasi penerus dan juga asset berharga untuk bangsa ini.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga Pendidikan yang memberikan peran dan sumbangsih besar terhadap dunia Pendidikan di Indonesia sejak dahulu juga mengalami problematika yang tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, salah satunya yaitu perilaku perundungan atau bullying yang terjadi terhadap santri. Salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Dimana akitfitas sosial antar siswa atau santri terjadi hampir 24 jam dalam sehari karena mereka bermukim di suatu asrama atau pondok dalam proses pembelajarannya atau uang sekarang sering disebut Boarding school. Hal ini sangat berpotensi dalam menimbulkan konflik sosial seperti Bullying atau perundungan. Dimana kasus yang terdata sudah cukup banyak dan juga data yang didapat oleh berbagai lembaga juga menunjukan bahwa kasus bullying di Pondok Pesantren harus mendapat perhatian agar tidak mengganggu atau setidaknya meminimalisir

hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan Pendidikan dengan baik.

Dari pemaparan hal diatas mengenai kasus bullying, tentu saja hal ini menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah dalam mencegah dan menanggulangi perilaku bullying yang terjadi dikalangan murid atau santri demi terwujudnya suasana dan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Peran serta Upaya kepala sekolah dalam rangka mencegah dan menangani perilaku bullying di pondok pesantren Ibnu Abbas Wiradesa diantaranya adalah Memberikan nasihat dan juga sosialisasi kepada seluruh pihak lembaga Pondok pesantren dan juga menjalin kerjasama dan juga sinergi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga Pondok Pesantren diantaranya adalah baik dari pengurus yayasan, asatidzah, karyawan, walisantri sampai masyarakat setempat salah satu program yang dihasilkan yaitu kajian parenting untuk walisantri dan juga sosialisasi mengenai perilaku bullying baik itu penyebab, dampak, maupun cara mengatasinya, kemudian sinergi dengan komite sekolah untuk menjembatani antara walisantri dan pihak sekolah jikalau terjadi permasalahan seperti kasus perundungan dan lain sebagainya serta mengadakan rapat evaluasi setiap bulan untuk memonitoring program yang sudah direncanakan apakah sudah berjalan dengan baik dan efektif atautkah belum serta mencari solusi bersama apabila ada hambatan dalam melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbay Mercy, Stephen blaight, dkk, 2020 “Apa itu Cyberbullying dan bagaimana cara menghentikannya,<https://www.unicef.org/indonesia/id/childprotection/apa-itu-cyberbullying> diakses pada 11 Januari 2024
- Agus Zaenul & Haryanti Nik, Metodologi Penelitian Pendidikan “Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method dan Reserch and Development, (Malang : madani Media : 2020) halaman 115
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras: 2011) Halaman 5
- Amanda Navira, Asep Deni Normansyah , Lili Sukarlina “ Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran Melalui Program Roadmap of Out Standing Educators” Lucerna :Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 November Tahun 2023 | Hal. 64 – 72
- Amila, S. M., & Amila, E. S. H. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. KREASI: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, 3(3), 486-498.
- Asri Husna , Rahman, Ummah, “Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech Pada Anak: Studi Kasus Di SMK Swasta Caringin Bogor, Indonesia”. Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak, Vol 3.No2. 2022, Hal. 108–119. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4910>
- Awaluddin Fajar, Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, Jurnal At-Ta’dib, Vol. 6, No. 2, Desember 2011, halaman 244
- Bakri Syamsul , Andy Aziz Alhakiim, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk Membentuk Karakter Siswa di

- Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar", Jurnal Pendidikan Tambusa, Halaman 26259-26270 Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer", (Jakarta: PT. RajaGrafindo : 2015) halaman 155
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh/-dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 5 Januari 2024
- Ela, Sahadi, Meilanny, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", Vol 4, No: 2 Juli 2017, Hal: 129 – 389
- Fauziyah Nurul dkk, INTERAKSI SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH NURUL AMIN ALABIO TAHUN 1997-2020, Prabayaksa: Journal of History Education Volume 2, Nomor 1, Maret 2022; hh. 23-32, e-ISSN: 2775-8869 p-ISSN: 2776-0243, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby>, Halaman 26
- Fuad, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, Zaini Tamin AR, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullyingsiswa" EL-Banat : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 11 Nomor 1 (2021), ISSN (P): 2087-4820
- Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta : Salemba Humanika: 2012, halaman 66
- hidayat Syarif, Wahyu Renanda, " Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Sekolah" Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 9, September 2023 (6895-6902).
- Indo Tang, Wido Supraha "Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP", Tawazaun : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, 2021, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 170-186
- Junita, Mamesah, Hidayat. "Kondisi Emosi Pelaku Bullying". Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 4.No 2, 2015 hal 57-63, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.042.10>
- Kanti Wiwit, Rakhmat Cece, et.al, "Upaya Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP" Attractive : Innovative Education Journal, Vol. 5 No. 3, November 2023, ISSN : 2685-6085
- Marjani B Alwi, Pondok Pesantren : Ciri, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya, LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 16 NO. 2 DESEMBER 2013: 205-219 1-15, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, halaman 207
- Miles, Matthew B and A Michael Huberman, An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis, (London: Sage publication, 1994), h.119
- Mohammad Nazir, Metode Penelitian , (Bogor : Ghalia Indonesia : 2013) Halaman 43
- Mona, Nailul (2016) "Kohesi pada Jaringan Sosial Bullying," JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA: Vol. 5: No. 2, Article 2. DOI : 10.7454/jki.v5i2.8461, 2, Published by UI Scholars Hub, 2016
- Muspawi mohamad, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.20 No.2, Juli 2020, Hal. 402-409

- Noviana, Pranata, Fari. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying. Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan 3(2)(2020):HLM.75-82. e-ISSN:2621-8119
- Nursapia, Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif., Yogyakarta Press, Hal 78
- Siswati Yuli, Saputra meidi, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No .7 Juli Tahun 2023, Hal. 1-6
- Profil Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa, <https://ibnuabbas.id/> diakses pada 6 Januari 2024
- Rahmawati Ulfah , Pesantren : Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan) , Stain Kudus, Jawa Tengah, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, halaman 445
- Rosidatul, Pristiwiyanto, "Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik", Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. (2), No. (1), (Desember 2021), Hal 18 – 27
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. "Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2003). Hal 165
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : PT Rineka Cipta : 2010) halaman 274
- Suprpto Haddy, Penerapan Metodologi Penelitian Dalam Karya Ilmiah (Yogyakarta : Gosyen Publishing : 2020), Halaman 72-73
- Syafie Imam, Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-247, Halaman 94
- Tamaki Noboru, Emmy Amalia, Paul Michael R Hernandez, Lina Nurbaiti, Wahyu Sulistya Affarah dkk, "School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia" Pediatrics International Official Journal Of The Japan Pediatric Society, Pediatrics International (2021) 63, 459-468
- Ulfah Hasanah, Thesis : Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, halaman 29
- UU NO. 23, LN 2002 / NO. 109, TLN. NO. 4235, LL SETKAB : 44 HLM UNDANG-UNDANG TENTANG PERLINDUNGAN ANAK, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/322> , diakses pada 6 Januari 2024
- Widjanarko Bambang & Juliah Dewi, Konsep Dasar Dalam Penyajian dan Pengumpulan Data, SATS4213/Modul 1 halaman 8
- Yamada Salsa, Rr. Nanik Setyowati, yang berjudul " Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri " yang diterbitkan oleh JCMS Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, Halaman 30-43
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). EKSPLORASI FENOMENA KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN. Journal of

Nursing Science Update (JNSU), 4(2), pp. 99 – 113

Yunia Annisa, Bekti (2016) Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif. (Studi Pada SDN 4 Menteng Palangka Raya). Masters thesis, IAIN Palangka Raya <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/perundungan>, diakses pada 10 Januari 2024

Zakiah Siti , Islah Wahyuni, Susani Haya, Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru, JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat), Vol.2 No.2 Tahun 2022, Hal 152-157